



AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MODEL *TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* MATERI MACAM GERAK TUMBUHAN DI SMP N 40 SEMARANG

Suherdi Susanto[✉], Nugroho Edi K, Eling Purwantoyo

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Februari 2017
Disetujui: Maret 2017
Dipublikasikan: April 2017

Keywords:
aktivitas belajar, model STAD, hasil belajar, macam gerak tumbuhan, motivasi dan keaktifan

Abstrak

Metode dan media pembelajaran merupakan komponen penting pada proses pembelajaran guna mewujudkan suasana belajar efektif dan efisien sehingga siswa dapat lebih bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran model *Student Team Achievement Division* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang. Jenis penelitian ini adalah *Pre-experimental design* dengan desain penelitian *one shoot case study*. Populasi seluruh kelas VIII sebanyak 256 siswa dengan sampel sebanyak 1 kelas. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode test, metode angket, dan metode observasi. Data aktivitas diukur dengan lembar observasi aktivitas siswa sedangkan data hasil belajar diperoleh dari nilai tes, nilai LDS dan nilai TTS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai kriteria aktif (optimal ≥ 85) yaitu mencapai 100%, sedangkan ketuntasan klasikal dan siswa yang memperoleh hasil belajar optimal secara berturut-turut yaitu sebesar 88% (28 siswa) dan 57% (16 siswa). Data kinerja guru pertemuan I dan II berturut-turut 87,5% (sangat baik) dan 91,6% serta data tanggapan siswa dengan kriteria tanggapan sangat baik sebesar 78% (25 dari 32 siswa). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan desain pembelajaran model STAD mampu mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa di SMP N 40 Semarang.

Abstract

Methods and instructional media is an important component in the learning process in order to achieve effective and efficient learning environment so that students can be more responsible, disciplined, confident, curious high and have a high motivation to learn in order to obtain optimal learning results. This research aim to described the activity and student learning outcomes in learning models Student Team Achievement Division kinds of motion plant material at SMP N 40 Semarang. This research is a Pre-experimental design type one shoot case study. The population of the entire class VIII as many as 256 students with a sample of one class. Sampling with purposive sampling technique. Data collection methods used in this study is a test, questionnaire, and observation method. Activity data measured by student activity observation sheet while learning outcomes data obtained from the test scores, grades LDS and TTS value. Analysis of the data showed that all students have reached the criteria of active (optimal ≥ 85) which reached 100%, while the classical completeness and students who obtain results optimal learning in a row at 88% (28 students) and 57% (16 students). Teacher performance data gathering I and II respectively 87.5% (excellent) and 91.6% as well as student response data with a very good response criteria at 78% (25 of 32 students). Conclude that the instructional design applied STAD model is able to activate and improve results for students at SMPN 40 Semarang.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan ditentukan dari pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Proses pembelajaran yang ideal harus diciptakan oleh guru untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal (Wiphasith, 2015). Guru perlu menciptakan lingkungan yang mampu merangsang siswa termotivasi dalam belajar dengan menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan dalam proses pembelajaran (Nikou, 2014). Proses pembelajaran yang baik bagi siswa akan memberikan suatu pengalaman belajar yang mampu menumbuh kembangkan struktur kognitif siswa secara optimal (Occhipinti, 2003). Proses pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan sesuai dengan karakteristik IPA yang diwujudkan melalui pembelajaran ideal didalamnya mencakup pendekatan, strategi, metode serta teknik.

Metode digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sementara itu, pembelajaran ideal, berupa proses pembelajaran yang ideal untuk menyampaikan materi pelajaran efektif. Metode dan media pembelajaran merupakan komponen penting pada proses pembelajaran guna mewujudkan suasana belajar efektif dan efisien sehingga siswa dapat lebih bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar secara optimal. Dalam memilih metode dan menentukan media pembelajaran, pendidik perlu melakukan perencanaan yang tertuang dalam RPP.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor lingkungan sosial (sekolah, masyarakat dan keluarga) dan non-sosial (alamiah, instrumental dan model pembelajaran). Hasil belajar akan optimal apabila faktor-faktor diatas dapat terpenuhi dengan baik disesuaikan dengan kondisi siswa dan berlaku sebaliknya (Suryabrata, 2010).

Faktor model pembelajaran memiliki peran strategis dalam upaya mendongkrak hasil belajar siswa (Richie, 2015). Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan melihat kondisi kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan.

Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok.

Menurut Abdul Rahmat (2011) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 40 Semarang pada Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VIII memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam belajar. Bapak Hadi Utomo selaku Wakil Kepala Sekolah SMP N 40 Semarang menjelaskan bahwa kondisi siswa-siswi di SMP N 40 Semarang memiliki rasa ingin tahu, kedisiplinan, tanggungjawab serta keaktifan yang cenderung rendah dalam proses pembelajaran. Bentuk rasa ingin tahu dan keaktifan siswa yang cenderung rendah dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Hampir tidak ada siswa yang memanfaatkan kesempatan bertanya yang telah diberikan oleh guru. Siswa tidak merespon dalam kegiatan pembelajaran meskipun sudah diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Sedangkan bentuk kurangnya disiplin dan tanggungjawab siswa dapat ditunjukkan dari sisi pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu bahkan ada yang tidak mengumpulkan.

Pembelajaran di kelas lebih banyak digunakan hanya untuk mengkondisikan siswa agar tetap memperhatikan pelajaran. Siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar apabila materi pelajarannya dirasa sulit dan disampaikan dengan ceramah sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Kondisi demikian tentunya tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran ideal yang seharusnya diciptakan oleh guru. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membentuk suatu kondisi pembelajaran ideal sesuai harapan dengan meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa, menumbuhkan rasa tanggungjawab, disiplin serta mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran yang dipilih harus menerapkan prinsip *enjoyful learning* dengan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Model pembelajaran yang memiliki kriteria tersebut di atas salah satunya adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Pembelajaran model *STAD* dinilai paling sesuai dengan situasi dan kondisi

di SMP N 40 Semarang. Model ini tidak terlalu sulit dalam proses pelaksanaannya dan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi untuk mengatasi masalah aktivitas dan hasil belajar yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian penerapan pembelajaran model *STAD* materi macam gerak pada tumbuhan. Pembelajaran model *STAD* ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa di SMP N 40 Semarang.

Pembelajaran model *STAD* memiliki berbagai macam keunggulan diantaranya melatih siswa untuk menjadi bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kelompoknya, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan keaktifan siswa (Nurjayadi, 2012).

Pembelajaran model *STAD* mengutamakan kerjasama kelompok yang berperan besar dalam menimbulkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar, serta menumbuhkan rasa tanggungjawab tiap siswa untuk saling mendukung kelompoknya masing-masing menjadi yang terbaik (Fauziah, 2013). Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok diyakini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar karena siswa menjadi termotivasi untuk bersaing secara sehat dengan kelompok lain, selain itu motivasi siswa akan meningkat dengan adanya pemberian penghargaan bagi kelompok yang berkategori baik, hebat, dan super hingga pada akhirnya akan berdampak pada capaian hasil belajar yang optimal (Roslimah, 2015).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Pre-Eksperimental Design*. Penelitian ini akan dilakukan pada kelas yang memiliki ketuntasan klasikal paling rendah di SMP N 40 Semarang yaitu kelas VIII C. Kelas VIII C akan diberikan perlakuan pembelajaran model *STAD* materi macam gerak pada tumbuhan. Desain

yang digunakan dalam penelitian adalah *one shoot case study*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 8 kelas, di SMP N 40 Semarang yang masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa, sehingga total populasi sebanyak 256 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditentukan oleh peneliti. Penentuan kelas sebagai sampel dengan kriteria kedua kelas diajar oleh guru yang sama dengan tingkat ketuntasan klasikal yang paling rendah. Kelas tersebut diberikan perlakuan pembelajaran dengan model *STAD* materi macam gerak tumbuhan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran materi macam gerak pada tumbuhan dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian meliputi aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, kinerja guru dalam pembelajaran, angket tanggapan siswa dan angket tanggapan guru terhadap pembelajaran. Hasil penelitian tersebut disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa pada 2 pertemuan yaitu pertemuan I dan II. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data tingkat aktivitas siswa kelas VIII C pada pembelajaran materi macam gerak tumbuhan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah siswa berdasarkan tingkat aktivitas siswa pada pertemuan I dan II

Kriteria	Pertemuan I	Pertemuan II
Aktif	24 siswa (75%)	31 siswa (97%)
Tidak Aktif	8 siswa (25%)	1 siswa (3%)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh siswa mencapai tingkat aktivitas belajar dengan

kriteria aktif baik pada pertemuan I maupun II yang mencapai 100%, dengan demikian model pembelajaran *STAD* yang diterapkan telah mampu mengaktifkan belajar seluruh siswa di kelas VIII C. Keaktifan siswa dalam belajar akan berdampak pada hasil belajarnya, apabila aktivitas belajarnya tinggi maka akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai tes, nilai lembar diskusi siswa (LDS), dan nilai teka-teki silang (TTS). Data hasil belajar siswa pada pembelajaran model *STAD* materi macam gerak tumbuhan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Materi Macam Gerak Tumbuhan pada Kelas VIII C

Subyek	Jml Siswa	Keterangan
Siswa dengan hasil belajar ≥ 76	28	Tuntas belajar (88%)
Siswa dengan hasil belajar < 76	4	Tidak tuntas belajar
Siswa dengan hasil belajar optimal ≥ 85	16	Optimal 57%

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal dan siswa yang memperoleh hasil belajar optimal secara berturut-turut yaitu sebesar 88% (28 siswa) dan 57% (16 siswa). Dengan demikian hasil belajar siswa kelas VIII C telah mencapai target yang telah ditetapkan sehingga dapat dinyatakan bahwa desain pembelajaran model *STAD* materi macam gerak tumbuhan yang digunakan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Data kinerja guru diperoleh melalui kegiatan observasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja guru. Data observasi kinerja guru digunakan untuk mengetahui kinerja guru selama proses pembelajaran, sehingga diketahui kesesuaian antara pelaksanaan proses pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan. Hasil observasi kinerja guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data hasil observasi kinerja guru selama proses pembelajaran

Pembelajaran	Kinerja Guru (%)
Pertemuan I (kriteria)	87,5 (sangat baik)
Pertemuan II (kriteria)	91,6 (sangat baik)

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa kinerja guru pada pembelajaran pertemuan I dan II menunjukkan kriteria yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang ditetapkan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa optimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa lebih ditentukan oleh desain pembelajaran yang diterapkan dimana guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Angket tanggapan siswa diberikan

Tabel 4 Data tanggapan siswa terhadap pembelajaran model *STAD*

Kriteria	Jumlah Siswa (%)
Sangat baik	25 (78)
Baik	5 (16)
Kurang Baik	2 (6)
Jelek	0

pada akhir pembelajaran. Data angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (30 dari 32 siswa) memberikan tanggapan dengan kriteria baik dan sangat baik terhadap pembelajaran model *STAD* yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah merasakan dampak positif dari model pembelajaran *STAD* yang diterapkan (meliputi aspek meningkatnya motivasi belajar, optimalnya hasil belajar, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, melatih bekerja secara kelompok, belajar yang menyenangkan, aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan). Namun demikian masih terdapat dua siswa yang memberikan tanggapan dengan

kriteria kurang baik sehingga perlu didalami lebih lanjut untuk menangani siswa yang seperti ini, sedangkan data tentang tanggapan guru terhadap pembelajaran model *STAD* pada materi macam gerak tumbuhan yang diterapkan diperoleh dari angket yang diberikan kepada guru, setelah pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai tingkat aktivitas belajar dengan kriteria aktif dan sangat aktif, menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang diterapkan telah mampu menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan. Menurut Slavin (2005) pembelajaran dengan model *STAD* mampu menggalakkan interaksi secara aktif dan positif serta kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik dengan kegiatan pembelajaran yang aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran model *STAD* pada materi macam gerak tumbuhan yang diterapkan telah mampu mengaktifkan siswa dalam belajarnya.

Berdasarkan Tabel 3 hasil observasi kinerja guru selama proses pembelajaran menunjukkan kinerja guru pada pertemuan I dan II tergolong sangat baik. Kelas VIII C mendapatkan penilaian pada pertemuan I dan II secara berturut-turut yaitu 87,5% dan 91,6% karena secara keseluruhan guru melakukan hampir keseluruhan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang, guru memberikan motivasi dan tujuan diawal, membentuk kelompok, membimbing kelompok, melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa hasil belajar optimal yang diperoleh siswa lebih ditentukan desain pembelajaran yang diterapkan. Secara garis besar kinerja guru pada kedua kelas sangat baik, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah direncanakan. Kinerja guru yang baik mampu mendukung kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Majid (2005) mengatakan bahwa salah satu unsur yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah bagaimana cara guru mengajarkan materi.

Angket tanggapan siswa diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa bahwa siswa sudah merasakan aspek-aspek positif yang ada pada pembelajaran model *STAD*.

Aspek positif yang dirasakan siswa berupa meningkatnya motivasi belajar, optimalnya hasil belajar, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Guru memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran. Guru terkesan dengan desain pembelajaran model *STAD* yang diterapkan. Guru berpendapat bahwa dengan model *STAD* menjadikan seluruh siswa dikelas aktif terlibat secara langsung, setiap siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu masing-masing dari kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik dan proses diskusi di setiap kelompok berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat terlihat dari awal mulainya pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Secara keseluruhan tanggapan guru terhadap desain pembelajaran model *STAD* yang diterapkan sudah sangat memuaskan dan berjalan sesuai dengan yang rencanakan.

Secara umum dapat menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran model *STAD* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang berpengaruh positif terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa. Kelebihan dari model *STAD* ini telah dibuktikan kebenarannya, bahwa dengan menggunakan *STAD* maka setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara (Slavin, 2005), menggalakkan interaksi secara aktif dan positif serta kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (Slavin, 2005) dan (Ahmadi, 2011), peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Isjoni, 2010), dalam model ini siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2011), dalam model ini siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011: 204), pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota

kelompok, adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011: 204) dan model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *STAD* materi macam gerak pada tumbuhan yang diterapkan dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa SMP N 40 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan adalah penerapan pembelajaran model *STAD* perlu dipertimbangkan sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erina, R. dan H. Kuswanto. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Instad* Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Fisika Di Sma. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1 (2): 202-211.
- Fauziah, N., M. Masykuri dan A. Nugroho. 2013. Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (Stad)* Menggunakan *Petma* Pikiran (*Mind Mapping*) Dan Peta Konsep (*Concept Mapping*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (2): 132-139.
- Hawadi, Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikou, F. R., A. Bonyadi dan K. Ebrahimi. The Effect of Student Team Achievement Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL Students across Gender. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3 (4): 936-949

- Nurjayadi, M. dan I. R. Kartika. 2012. Upaya Peningkatan Aktivitas Mahasiswa Pada Pembelajaran Bilingual Biokimia I Dengan Jurusan Kimia Fmipa UNJ. *JRPK*, 2 (1): 107-118.
- Occhipinti, J. D. 2003. Active and accountable: Teaching comparative politics using cooperative team learnings. *Journal political science and politics*. 36 (1): 69-74
- Olvah, M. dan F. Maulana. 2015. Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Regulasi Manusia Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 1 (1): 16-22.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan Lita. Bandung: Nusa Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wiphasith, H. R. Narumol dan C. Sumalee A Model Developing e-Learning for M.5 English Language Teaching Using Cooperative Learning, Scaffolding and MIAP Learning Process (e-CL ScafMiap). *International Journal of Information and Education Technology*, 5 (5):377-388
- Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (Stad) di